

ARTICLE

by Jurnal Bu Karmini Buat Pak Gb_8

Submission date: 11-Nov-2018 09:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1036777908

File name: 8_Karmini_ketersediaan_sumberdaya_dan_produksi_Agrifor.pdf (283.72K)

Word count: 4553

Character count: 25689

KETERSEDIAAN SUMBERDAYA DAN PRODUKSI HASIL HUTAN, PETERNAKAN, DAN PERIKANAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Karmini¹

¹Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman,
Jalan Pasir Balengkong, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur,
Indonesia, 75119. Telp: +62541749161, Fax: +62541738341.
E-Mail: karmini.kasiman@yahoo.com

ABSTRAK

Ketersediaan Sumberdaya dan Produksi Hasil Hutan, Peternakan, dan Perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sumberdaya yang digunakan untuk kegiatan produksi dan tingkat produksi hasil hutan, peternakan, dan perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Cakupan penelitian meliputi kegiatan ekonomi di bidang kehutanan, peternakan, dan perikanan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode analisis data secara deskriptif diaplikasikan untuk mengetahui ketersediaan sumberdaya dan produksi hasil hutan, peternakan, dan perikanan. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki kawasan budidaya kehutanan dan kawasan hutan non budidaya kehutanan. Kegiatan produksi kayu olahan menghasilkan *plywood*, *chip woods*, dan *moulding*. Pengembangan usaha peternakan dan perikanan membutuhkan sumberdaya lahan/area budidaya, tenaga kerja, modal, dan skill. Hasil kegiatan peternakan antara lain ternak, daging, dan telur. Produksi perikanan berasal dari perikanan laut, perairan umum, dan perikanan budidaya (tambak, kolam, keramba, dan sawah).

Kata kunci : Sumberdaya, produksi, Kutai Kartanegara.

ABSTRACT

The Resources Availability and Production of Forest Yield, Livestock, and Fisheries in Kutai Kartanegara Regency. The aim of this research was to know the resources usage for production activities and the production level of forest yield, livestock, and fisheries in Kutai Kartanegara Regency. This research covered economic activities at forestry, livestock, and fisheries sectors. Data were collected from Statistics of Kutai Kartanegara Regency. The descriptive analysis method was applied to know the resources availability and production level of forest yield, livestock, and fisheries. Kutai Kartanegara Regency has forest cultivation area and non cultivation forest area. Production activity of processed logs could produce *plywood*, *chip woods*, and *moulding*. The development of livestock and fisheries activities needs inputs such as land/cultivation area, labor, capital, and skill. Production of livestock activities are livestock, meat, and egg. Fisheries production are come from marine fisheries, inland water, and aquaculture (brackish water pond, fresh water pond, cage, and paddy field).

Key words : Resources, production, Kutai Kartanegara.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi berbagai sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Menurut Katili (1983) sebagaimana yang dikutip oleh Sitanala dkk. (1988) definisi sumberdaya (*resources*) adalah berbagai faktor produksi yang dimobilisasikan

dalam suatu proses produksi atau aktivitas ekonomi seperti modal, tenaga manusia, energi, air, mineral, dan lain-lain. Dengan demikian sumberdaya merujuk kepada faktor-faktor, segala sesuatu atau bahan-bahan yang diketahui keberadaannya baik di alam atau lainnya, yang selanjutnya dimanfaatkan oleh manusia dalam kegiatan hidupnya.

Keberadaan sumberdaya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengerakkan kegiatan ekonomi di berbagai bidang termasuk kehutanan, peternakan, dan perikanan.

Kegiatan ekonomi yang berkembang di masyarakat menghasilkan produksi baik hasil hutan, hasil peternakan maupun hasil kegiatan perikanan. Produksi adalah kegiatan mengkombinasikan faktor produksi dengan tujuan menambah kegunaan atau menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Semakin tinggi kebutuhan akan produksi kehutanan, peternakan, dan perikanan maka terdapat kecenderungan semakin intensif kegiatan pemanfaatan sumberdaya. Sitanala (1988) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas, partisipasi masyarakat, dan pola kepemimpinan politik dalam penggunaan sumberdaya.

Pembangunan ekonomi dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang tumbuh di masyarakat. Pembangunan ekonomi menurut Sukirno (1985), didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Hasil kegiatan produksi adalah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang telah dimiliki oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumberdaya yang digunakan untuk pengembangan kegiatan produksi dan tingkat produksi hasil hutan, peternakan, dan perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan pada bulan April - Juli 2016.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian mencakup kegiatan ekonomi di bidang kehutanan, peternakan, dan perikanan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara (BPS Kukar).

2.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data secara deskriptif diaplikasikan untuk mengetahui ketersediaan sumberdaya dan produksi hasil hutan, peternakan, dan perikanan di lokasi penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Kehutanan

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi sumberdaya hutan yang sangat besar. Kawasan hutan di daerah tersebut pada tahun 2013 seluas 2.513.321,00 ha (Tabel 1), dimana menurun dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 2.720.631,00 ha (BPS Kukar, 2007). Sumberdaya hutan mengandung potensi ekonomi yang sangat besar. Potensi ekonomi yang dimiliki sumberdaya hutan berasal dari hasil hutan kayu dan non kayu.

Tabel 1. Luas kawasan hutan di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013.

Uraian	Luas (ha)
I. KAWASAN BUDIDAYA KEHUTANAN (KBK)	1.555.309,00
1. Hutan Lindung	212.614,00
2. Suaka Alam dan Wisata	-
3. Hutan Taman Nasional	50.726,00
4. Hutan Produksi Terbatas	504.294,00
5. Hutan Produksi Tetap	787.675,00
6. Hutan Fungsi Khusus	-
II. KAWASAN HUTAN NON BUDIDAYA KEHUTANAN (KBNK)	958.012,00
1. Areal Penggunaan Lain	893.355,00
2. Perairan	64.657,00
Jumlah	2.513.321,00

Sumber: BPS Kukar (2014)

Mengingat potensi hutan sangat besar maka pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara menetapkan sebagian kawasan hutan tersebut sebagai kawasan budidaya kehutanan (KBK) seluas 1.555.309,00 ha pada tahun 2013. Luas KBK tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2006 yang mencapai 1.647.622,00 ha. Pada tahun 2013, luasan KBK tersebut terdiri dari hutan lindung 212.614,00 ha, hutan taman nasional 50.726,00 ha, hutan produksi terbatas 504.294,00 ha, dan hutan produksi tetap 787.675,00 ha (BPS Kukar, 2007; 2014). Penetapan tersebut didasarkan bahwa hutan yang ada diharapkan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan akan hasil hutan kayu dan non kayu. Hal tersebut mendorong perlunya penyediaan kayu dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan industri. Kegiatan investasi di bidang kehutanan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan mengingat tingginya permintaan akan hasil hutan tersebut. Kegiatan investasi tetap akan terus dilakukan untuk memenuhi permintaan akan hasil hutan.

Pengelolaan kawasan hutan yang dapat dibudidayakan dilakukan oleh investor baik masyarakat lokal maupun dari luar daerah, termasuk pemerintah. Kegiatan investasi di bidang kehutanan menggunakan bahan baku yang berasal dari alam dan kegiatan produksi sebagian besar berada di alam. Oleh sebab itu kegiatan investasi ini diatur oleh pemerintah karena dampak kegiatan eksploitasi hutan akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar kegiatan produksi. Pengelolaan hasil hutan non kayu pada umumnya dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan sedangkan pengelolaan hasil hutan berupa kayu haruslah berdasarkan ijin pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan kayu.

Pengelolaan kawasan hutan oleh investor diatur berdasarkan ketentuan perundangan yang berlaku. Ijin usaha investasi dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan perijinan dapat menghambat kegiatan investasi karena perlu waktu untuk memperoleh ijin usaha serta persyaratan perijinan yang seringkali sulit dipenuhi. Pemberian ijin usaha investasi bidang kehutanan perlu dipertimbangkan dengan seksama oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus tetap mempertimbangkan dampak sebelum, saat, dan setelah kegiatan

investasi dilakukan baik terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Kegiatan investasi di bidang kehutanan mendorong tumbuhnya industri kecil pengolahan kayu bulat dan industri jasa khususnya perdagangan hasil hutan. Kegiatan investasi yang dilakukan telah menghasilkan produksi kayu olahan berupa *plywood*, *chip woods*, dan *moulding*. Produksi *plywood* pada tahun 2013 di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 51.609,00 m³. Sementara itu produksi *chip woods* dan *moulding* pada tahun yang sama sebesar 555.440,00 m³ dan 1.815,00 m³ (BPS Kukar, 2014).

Dalam rangka tetap menyeimbangkan antara pemanfaatan hutan untuk kepentingan ekonomi dan lingkungan maka pemerintah daerah menetapkan kawasan hutan non budidaya kehutanan. Luas KBNK di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2013 adalah 958.012,00 ha (BPS Kukar, 2014). Keberadaan kawasan budidaya non kehutanan diharapkan akan menjaga keseimbangan alam dari dampak negatif kegiatan eksploitasi hutan. Oleh sebab itu kegiatan pemberian ijin usaha untuk investasi di bidang kehutanan adalah bebas terbatas. Dalam arti ijin usaha budidaya kehutanan tetap dapat diberikan dalam rangka memanfaatkan nilai ekonomi hutan. Tetapi ijin tersebut dibatasi oleh kegiatan perlindungan hutan untuk kegiatan konservasi demi menjaga lingkungan di sekitar masyarakat. Perlu dilakukan peninjauan tata ruang wilayah dan alokasi penggunaan sumberdaya hutan untuk kepentingan masyarakat mengingat kawasan hutan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi ekonomi dan fungsi konservasi.

3.2. Peternakan

Usaha peternakan merupakan potensi ekonomi yang ada pada seluruh

kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kecamatan-kecamatan yang menjadi sentra peternakan di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk ternak sapi antara lain Kecamatan Samboja, Loa Kulu, dan Kota Bangun; ternak kerbau antara lain di Kecamatan Muara Muntai, Muara Wis, dan Kota Bangun; ternak kambing antara lain di Kecamatan Kota Bangun, Samboja, dan Tenggarong, sedangkan ternak babi antara lain di Kecamatan Loa Janan, Sebulu, dan Loa Kulu. Populasi ternak di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2013 sebanyak 41.755 ekor terdiri dari sapi potong 25.640 ekor, kerbau 4.287 ekor, kambing 6.950 ekor, dan babi 4.878 ekor (Tabel 2).

Usaha peternakan unggas potensial untuk dikembangkan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Populasi unggas pada tahun 2013 sebanyak 23.184.902 ekor terdiri dari 5.599.994 ekor ayam kampung, 17.100.002 ekor ayam pedaging, 450.000 ekor ayam petelur, dan 34.906 ekor itik (Tabel 3). Usaha peternakan unggas paling banyak diusahakan di Kecamatan Tenggarong. Ayam kampung dan itik dikembangkan di setiap kecamatan, tapi ayam pedaging tidak dikembangkan di Kecamatan Muara Muntai dan Muara Wis. Peternakan ayam petelur hanya berkembang di Kecamatan Tenggarong Seberang, Muara Badak, dan Marang Kayu.

Di samping usaha peternakan unggas, usaha lain yang dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah produksi telur unggas dari ayam petelur, ayam kampung, dan itik. Kegiatan produksi telur ini mampu menghasilkan 680.000 telur ayam petelur, 32.899.999 telur ayam kampung, dan 180.000 telur itik (Tabel 4). Kegiatan produksi telur ayam kampung dilakukan di setiap kecamatan. Usaha terbesar terdapat di Kecamatan Tenggarong.

Usaha ini potensial untuk dikembangkan karena permintaan akan telur ayam kampung masih tetap ada. Berbeda dengan produksi telur ayam petelur yang hanya terdapat di Kecamatan Tenggarong

Seberang, Muara Badak, dan Marang Kayu. Pangsa pasar yang kecil untuk telur ayam petelur menyebabkan investasi untuk kegiatan produksi telur ayam petelur masih relatif kecil.

Tabel 2. Populasi ternak di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013 (ekor).

No.	Kecamatan	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Babi
1.	Samboja	7.366	471	1.189	376
2.	Muara Jawa	855	17	643	-
3.	Sanga-Sanga	263	-	229	32
4.	Loa Janan	659	45	378	609
5.	Loa Kulu	2.679	69	673	522
6.	Muara Muntai	639	1.369	104	35
7.	Muara Wis	757	833	86	162
8.	Kota Bangun	2.209	484	1.659	249
9.	Tenggarong	1.458	7	712	244
10.	Sebulu	930	129	171	537
11.	Tenggarong Seberang	1.780	159	310	202
12.	Anggana	541	12	187	30
13.	Muara Badak	905	51	255	213
14.	Marang Kayu	1.201	332	87	152
15.	Muara Kaman	1.429	226	127	142
16.	Kenohan	1.007	30	55	487
17.	Kembang Janggut	551	53	40	173
18.	Tabang	441	-	45	713
Jumlah		25.640	4.287	6.950	4.878

Sumber : BPS Kukar (2014)

Tabel 3. Populasi unggas di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013 (ekor).

No.	Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Pedaging	Ayam Petelur	Itik
1.	Samboja	324.979	6.760.622	-	4.120
2.	Muara Jawa	54.367	67.567	-	3.177
3.	Sanga-Sanga	27.589	453.879	-	924
4.	Loa Janan	73.268	5.557.694	-	1.644
5.	Loa Kulu	45.987	1.245.550	-	1.429
6.	Muara Muntai	125.678	-	-	1.864
7.	Muara Wis	123.545	-	-	336
8.	Kota Bangun	145.798	129.987	-	1.294
9.	Tenggarong	1.545.679	1.289.219	-	2.332
10.	Sebulu	265.765	165.425	-	4.412
11.	Tenggarong	1.858.436	189.254		
	Seberang			400.000	1.416
12.	Anggana	245.387	187.125	-	2.568
13.	Muara Badak	259.549	856.345	35.000	2.422
14.	Marang Kayu	450.389	119.545	15.000	524
15.	Muara Kaman	2.897	1.682	-	5.063
16.	Kenohan	17.897	14.675	-	224
17.	Kembang	16.986	15.765	-	533
	Janggut			-	
18.	Tabang	15.798	45.668	-	624
Jumlah		5.599.994	17.100.002	450.000	34.906

Sumber : BPS Kukar (2014)

Tabel 4. Produksi telur unggas di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013 (kg).

1.	Kecamatan	Ayam Petelur	Ayam Kampung	Itik
1.	Samboja	-	2.574.413	7.354
2.	Muara Jawa	-	362.816	6.818
3.	Sanga-Sanga	-	214.143	6.146
4.	Loa Janan	-	286.108	9.971
5.	Loa Kulu	-	364.828	5.463
6.	Muara Muntai	-	997.945	4.813
7.	Muara Wis	-	972.364	3.789
8.	Kota Bangun	-	1.227.303	3.577
9.	Tenggarong	-	12.078.004	11.239
10.	Sebulu	-	2.018.161	33.237
11.	Tenggarong	-	-	-
	Seberang	486.901	285.871	9.202
12.	Anggana	-	1.928.857	20.374
13.	Muara Badak	177.803	2.056.066	6.975
14.	Marang Kayu	15.296	3.565.585	3.599
15.	Muara Kaman	-	1.795.415	33.627
16.	Kenohan	-	1.034.062	5.523
17.	Kembang	-	1.010.245	3.334
	Janggut	-	-	-
18.	Tabang	-	127.813	4.959
	Jumlah	680.000	32.899.999	180.000

Sumber : BPS Kukar (2014)

Peluang investasi untuk pengembangan peternakan terbuka luas seiring dengan peningkatan kebutuhan akan pangan yang berasal dari ternak. Investasi pada kegiatan usaha sektor peternakan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan untuk usaha. Kegiatan usaha peternakan pada umumnya dilakukan di wilayah yang jauh dari pemukiman penduduk. Oleh sebab itu investor harus mencari lokasi usaha yang tepat sebelum kegiatan investasi dilakukan. Tingginya jumlah lahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan modal dan pasar untuk hasil produksi.

Usaha peternakan dengan skala yang besar membutuhkan modal yang sangat besar. Biaya produksi dikeluarkan untuk pembuatan kandang, pembelian ternak, biaya tenaga kerja, biaya pakan ternak, biaya pembelian obat-obatan, biaya transportasi, dan lain-lain. Sementara peternak pada umumnya memiliki kemampuan modal yang kecil sehingga usaha yang dikembangkannya

pada umumnya juga dalam skala yang kecil. Skala usaha yang kecil akan menyebabkan keuntungan yang diterima peternak juga kecil dan perputaran modalnya lambat.

Hasil produksi peternakan dapat dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan hasil ternak di daerah produksi dan di daerah luar produksi. Kemampuan aksesibilitas ternak yang relatif tinggi, menyebabkan pasar untuk produk peternakan dapat mencapai wilayah di luar kabupaten bahkan propinsi. Dengan demikian kegiatan produksi dalam usaha peternakan tidak menemui kendala yang cukup berarti dalam pemasaran hasil.

3.3. Perikanan

Potensi perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat besar. Potensi ekonomi dari sektor perikanan terbukti mampu dikembangkan masyarakat lokal sebagai mata pencaharian sebagian penduduk. Investasi pada bidang perikanan pada umumnya dilakukan masyarakat yang berada pada daerah

sekitar sungai, danau, dan laut. Pada daerah tertentu seperti Kecamatan Muara Jawa, Samboja, Anggana, Muara Badak, Marang Kayu, Loa Janan, dan Loa Kulu, mata pencaharian utama penduduk sebagian besar bertumpu pada sektor perikanan.

Hasil investasi di bidang perikanan telah mampu menghasilkan produksi perikanan yang cukup besar. Produksi perikanan pada tahun 2013 adalah 123.505,00 ton. Tingkat produksi perikanan laut, umum, dan budidaya pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 5. Produksi perikanan pada tahun 2013 lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yaitu 123.486,90 ton (BPS Kukar, 2014).

Peningkatan produksi terjadi pada seluruh jenis sumberdaya perikanan baik perikanan laut, umum, dan budidaya. Peningkatan produksi yang sangat signifikan tersebut menunjukkan tingkat permintaan akan produk perikanan sangatlah tinggi dan mampu dipenuhi oleh usaha perikanan masyarakat lokal. Dengan demikian usaha di bidang perikanan tetap potensial untuk dikembangkan hingga beberapa tahun mendatang. Peningkatan produksi merupakan indikasi bahwa permintaan akan produk hasil perikanan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan investasi di bidang perikanan cukup menjanjikan untuk dikembangkan.

Tabel 5. Produksi perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013 (ton).

Jenis Perikanan	Produksi (ton)	Nilai Produksi (× Rp 1000)
1. Perikanan Laut	32.192,00	511.946.950,00
Ikan manyung, cendro, ikan sebelah, ekor kuning, lolosi biru, selar, kuwe, layang, lemadang, bawal hitam, bawal putih, talang-talang, kakap putih, golok-golok, japuh, tenggaling, siro, selanget, beloso, ikan lidah, teri, julung-julung, gerot-gerot, ikan layaran, lencam, ikan pedang, peperek, kakap merah/bambangan, belanak, bijanangka, kurisi, kurau, kuro/senangin, swanggi, gulamah, lisong, banyar, tongkol papan, tongkol abu-abu, kerapu karang, kerapu bebek, kerapu belang, kerapu sunu, beronang, kerong-kerong, layur, cucut, pari, ikan lainnya, udang putih, udang karang/barong, udang windu, udang rebon/krosok, udang lainnya, kepiting, rajungan, cumi-cumi, dan sotong.		
2. Perikanan Umum	33.509,00	501.669.850,00
Ikan betok, sidat, baung, sepat rawa, sepat siam, gabus, toman, lele, mujair, jelawat, kendia, sili, repang, salab, betutu, tambakan, belida, patin, bentilap, lais, keting, lempuk, lempam, ikan lainnya, udang galah, dan udang lainnya.		
3. Perikanan Budidaya		
a. Tambak	2.354,00	1.078.786.190,00
Ikan belanak, mujair, bandeng, kakap, ikan lainnya, udang windu, udang putih, udang lainnya, kepiting, dan rumput laut.		
b. Kolam	552,00	17.928.500,00
Ikan mas, nila, lele, patin, bawal, ikan lainnya, dan udang galah.		
c. Keramba	31.868,00	754.915.000,00
Ikan mas, nila, patin, toman, gabus, betutu, baung, gurami, jelawat, bawal, dan kerapu.		
d. Sawah	30,00	297.000,00
Ikan mas dan nila.		
Jumlah	123.505,00	2.865.543.490,00

Sumber : BPS Kukar (2014)

Produksi perikanan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 6. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki potensi untuk mengembangkan perikanan. Potensi

produksi tersebut berasal dari kegiatan penangkapan dari laut, umum maupun budidaya. Kegiatan budidaya tambak, kolam, keramba dan sawah memiliki kapasitas produksi berturut-turut 25.354,00 ton; 551,91 ton; 31.868,46 ton; dan 11,00 ton (BPS Kukar, 2014).

Tabel 6. Produksi perikanan (ton) di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013.

No.	Kecamatan	Perikanan laut	Perairan umum	Budidaya			
				Tambak	Kolam	Keramba	Sawah
1.	Samboja	6.760,40	-	3.067,83	29,80	-	11,00
2.	Muara Jawa	6.599,44	-	4.715,84	19,32	-	-
3.	Sanga-Sanga	804,81	368,60	-	18,21	127,47	-
4.	Loa Janan	-	134,04	-	73,96	1.593,42	-
5.	Loa Kulu	-	100,53	-	73,40	7.489,09	-
6.	Muara Muntai	-	10.320,80	-	1,10	5.831,93	-
7.	Muara Wis	-	3.417,93	-	-	3.186,85	-
8.	Kota Bangun	-	5.830,58	-	42,50	2.963,77	-
9.	Tenggarong	-	167,55	-	24,28	2.995,64	-
10.	Sebulu	-	1.474,40	-	22,08	509,90	-
11.	Tenggarong Seberang	-	201,05	-	57,95	3.887,95	-
12.	Anggana	7.243,29	234,56	8.240,05	11,04	63,74	-
13.	Muara Badak	6.921,37	-	6.363,85	69,54	-	-
14.	Marang Kayu	3.863,09	-	2.966,42	51,33	-	-
15.	Muara Kaman	-	7.237,97	-	31,46	1.912,11	-
16.	Kenohan	-	2.647,22	-	-	1.019,79	-
17.	Kembang Janggut	-	804,22	-	16,56	223,08	-
18.	Tabang	-	569,65	-	9,38	63,74	-
Jumlah		32.192,40	33.509,10	25.354,00	551,91	31.868,46	11,00

Sumber : BPS Kukar (2014)

Kegiatan usaha tambak dilakukan di Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Anggana, Muara Badak, dan Marang Kayu. Kegiatan budidaya tambak telah dilaksanakan secara intensif oleh masyarakat sehingga mampu menghasilkan tingkat produksi yang tinggi. Produksi perikanan yang paling kecil berasal dari usaha pemeliharaan ikan di sawah. Sentra produksi perikanan dari sektor perikanan laut adalah Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Sanga-sanga, Anggana, Muara Badak, dan Marang Kayu.

Hasil kegiatan investasi pada sektor perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2013 ditunjukkan oleh data pada Tabel 7. Nilai produksi tertinggi berasal dari usaha budidaya ikan di tambak. Sementara itu usaha budidaya ikan di sawah menghasilkan nilai produksi terendah di Kabupaten Kutai Kartanegara. Perbedaan nilai produksi disebabkan bahwa terdapat perbedaan harga jual dan tingkat produksi. Data tersebut menunjukkan kegiatan perikanan laut, umum, dan budidaya masing-masing potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Kegiatan usaha perikanan laut memerlukan investasi yang lebih besar khususnya untuk penyediaan sumberdaya. Pengembangan sektor perikanan masih mungkin dilakukan pada lahan-lahan yang belum dimanfaatkan. Pada tahun 2013, luas area tambak yang

produktif di Kabupaten Kutai Kartanegara adalah 74.750,00 ha sedangkan yang non produktif seluas 2.316,00 ha. Luas area usaha budidaya perikanan di kolam dan keramba adalah 723 dan 35.365,00 ha. Usaha budidaya perikanan di sawah dilakukan di area seluas 30,00 ha (BPS Kukar, 2014). Kegiatan yang potensial untuk dikembangkan pada Kecamatan Muara Jawa, Samboja, Anggana, Muara Badak dan Marang Kayu adalah budidaya udang dan berbagai jenis ikan. Pada daerah Loa Janan dan Loa Kulu, potensial untuk dikembangkan budidaya nila dan berbagai jenis ikan lainnya.

Tabel 7. Nilai produksi perikanan (\times Rp 1000) di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013.

No.	Kecamatan	Budidaya		
		Tambak	Kolam	Keramba
1	Samboja	130.533.128,99	986.942,07	-
2.	Muara Jawa	200.654.231,34	639.684,68	-
3.	Sanga-Sanga	-	603.131,27	3.019.660,00
4.	Loa Janan	-	2.449.078,47	37.745.750,00
5.	Loa Kulu	-	2.430.801,77	177.405.025,00
6.	Muara Muntai	-	36.553,41	138.149.445,00
7.	Muara Wis	-	0,00	75.491.500,00
8.	Kota Bangun	-	1.407.306,29	70.207.095,00
9.	Tenggarong	-	804.175,02	70.962.010,00
10.	Sebulu	-	731.068,20	12.078.640,00
11.	Tenggarong Seberang	-	1.919.054,03	92.099.630,00
12.	Anggana	350.605.511,75	365.534,10	1.509.830,00
13.	Muara Badak	270.775.333,69	2.302.864,83	-
14.	Marang Kayu	126.217.984,23	1.699.733,57	-
15.	Muara Kaman	-	1.041.772,19	45.294.900,00
16.	Kenohan	-	0,00	24.157.280,00
17.	Kembang Janggut	-	548.301,15	5.284.405,00
18.	Tabang	-	310.703,99	1.509.830,00
	Jumlah	1.078.786.190,00	18.276.705,00	754.915.000,00
No.	Kecamatan	Sawah	Perikanan Laut	Perairan Umum
1.	Samboja	297.000,00	107.508.859,50	-
2.	Muara Jawa	-	104.949.124,75	-
3.	Sanga-Sanga	-	12.798.673,75	5.518.368,35
4.	Loa Janan	-	-	2.006.679,40
5.	Loa Kulu	-	-	1.505.009,55
6.	Muara Muntai	-	-	154.514.313,80
7.	Muara Wis	-	-	51.170.324,70
8.	Kota Bangun	-	-	87.290.553,90
9.	Tenggarong	-	-	2.508.349,25
10.	Sebulu	-	-	22.073.473,40
11.	Tenggarong Seberang	-	-	3.010.019,10
12.	Anggana	-	115.188.063,75	3.511.688,95
13.	Muara Badak	-	110.068.594,25	-
14.	Marang Kayu	-	61.433.634,00	-
15.	Muara Kaman	-	-	108.360.687,60
16.	Kenohan	-	-	39.631.918,15
17.	Kembang Janggut	-	-	12.040.076,40
18.	Tabang	-	-	8.528.387,45
	Jumlah	297.000,00	511.946.950,00	501.669.850,00

Sumber : BPS Kukar (2014)

Jumlah rumah tangga yang mengelola usaha budidaya perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2013 mencapai 37.726 rumah tangga (BPS Kukar, 2014). Pengembangan usaha perikanan memerlukan prasyarat yaitu ketersediaan sarana produksi. Jika daerah Kabupaten Kutai Kartanegara ingin mengembangkan kegiatan budidaya perikanan baik pada kolam, tambak, dan

keramba maka ketersediaan nener dan pakan ikan haruslah kontinyu. Sarana produksi haruslah tersedia hingga tingkat pedesaan. Investasi dibutuhkan untuk berbagai sumberdaya lain seperti perahu, kapal, alat tangkap, dan lain-lain. Berbagai jenis sumberdaya yang tersedia untuk usaha budidaya perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sumberdaya perikanan di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013.

No.	Jenis	Jumlah
1.	Rumah tangga perikanan tangkap	
	Perikanan laut	6.395
	Perairan umum	12.414
2.	Rumah tangga perikanan budidaya	
	Tambak	7.010
	Kolam	2.164
	Keramba	9.728
	Sawah	15
3.	Perairan laut	
	Perahu tanpa motor	77
	Motor tempel	501
	Kapal motor	5.881
	Pukat kantong dan sejenisnya	670
	Jaring insang dan sejenisnya	5.230
	Jaring angkat dan sejenisnya	845
	Pancing dan sejenisnya	1.320
	Perangkap dan sejenisnya	840
	Lain-lain	615
4.	Perairan umum	
	Perahu tanpa motor ukuran sedang	580
	Motor tempel	13.520
	Jaring insang hanyut	1.530
	Jaring insang tetap	8.460
	Anco	1.015
	Rawai	8.430
	Pancing	5.927
	Serok	95
	Sero	1.395
	Bubu	10.545
	Lainnya	1.251

Sumber : BPS Kukar (2014)

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara peningkatan teknologi penangkapan ikan. Pemanfaatan teknologi memerlukan biaya yang besar. Penyediaan sarana penangkapan ikan perlu diiringi peningkatan kualitas nelayan. Oleh sebab itu diperlukan modal yang cukup besar untuk mengembangkan industri perikanan laut. Ketersediaan modal usaha baik dalam bentuk hibah, modal bergilir atau kredit sangat diperlukan investor untuk mengembangkan usaha di bidang perikanan laut. Pengembangan investasi pada sektor perikanan laut dilakukan di daerah-daerah pesisir pantai. Pengembangan perikanan laut haruslah dilakukan terintegrasi dengan sektor lainnya seperti perbankan.

Jika hasil produksi meningkat maka harga jual produk primer cenderung akan menurun. Kegiatan pengolahan merupakan salah satu alternatif untuk mengantisipasi tingginya produksi. Di samping itu, pengembangan industri pengolahan haruslah dilakukan seiring dengan upaya perluasan lahan perikanan karena perluasan lahan perikanan berdampak pada peningkatan hasil produksi. Industri pengolahan juga bermanfaat untuk mengolah hasil produksi dalam bentuk segar yang tidak tahan lama menjadi produk yang dapat dikonsumsi dalam waktu panjang. Pasar untuk produk hasil olahan industri lebih luas dibandingkan dengan pasar untuk produk segar.

4. KESIMPULAN

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi sumberdaya dan kemampuan produksi di bidang kehutanan, peternakan, dan perikanan yaitu:

1. Sumberdaya hutan dikelola menjadi kawasan budidaya kehutanan (hutan

lindung, hutan taman nasional, hutan produksi terbatas, dan hutan produksi tetap) dan kawasan hutan non budidaya kehutanan (areal penggunaan lain dan perairan). Kegiatan produksi kayu olahan menghasilkan *plywood*, *chip woods*, dan *moulding*.

2. Pengembangan usaha peternakan membutuhkan lahan, kandang, bibit ternak, tenaga kerja, pakan ternak, obat-obatan, alat transportasi, dan lain sebagainya. Hasil kegiatan peternakan yang dikembangkan di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain ternak dan daging sapi, kerbau, kambing, babi; serta ternak, daging, dan telur ayam kampung, ayam pedaging, ayam petelur, dan itik.
3. Kegiatan ekonomi bidang perikanan membutuhkan area usaha budidaya, tenaga kerja, sarana produksi (nener, pakan ikan, dan sebagainya), peralatan (pukat kantong, jaring, pancing, perangkap, anco, rawai, serok, sero, bubu, dan lain-lain), alat transportasi (perahu, kapal, motor tempel, dan sebagainya). Produksi perikanan antara lain (a) perikanan laut (ikan, udang, kepiting, rajungan, cumi-cumi, dan sotong); (b) perairan umum (ikan dan udang); (c) perikanan budidaya tambak (ikan, udang, kepiting, dan rumput laut); (d) perikanan budidaya kolam (ikan dan udang galah); (e) perikanan budidaya keramba (ikan); dan (f) perikanan budidaya sawah (ikan mas dan nila).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara (BPS Kukar). 2007. Kutai Kartanegara dalam Angka Tahun 2006. BPS, Tenggarong.

- [2] BPS Kukar. 2014. Kutai Kartanegara dalam Angka Tahun 2013. BPS, Tenggarong.
- [3] Sitanala, F., J. Sukanta, A. Samsuri, Kurniawan, dan P.M Witarsa. 1988. Ekonomi Sumberdaya. Penerbit Karunika Universitas Terbuka, Jakarta.
- [4] ² Sukirno, S. 1985. Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

ARTICLE

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pt.scribd.com

Internet Source

6%

2

id.123dok.com

Internet Source

1%

3

titacyber.wordpress.com

Internet Source

<1%

4

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1%

5

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1%

6

www.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 10 words

Exclude bibliography

Off